

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, penelitian tentang pengaruh kemandirian keuangan, kemampuan solvabilitas, dan ukuran pemerintah daerah terhadap *financial distress* pada pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kemandirian keuangan terhadap *financial distress* pada pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah
2. Mengetahui pengaruh kemampuan solvabilitas daerah terhadap *financial distress* pada pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah
3. Mengetahui pengaruh ukuran pemerintah daerah terhadap *financial distress* pada pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek penelitian ini adalah “Pengaruh Kemandirian Keuangan, Solvabilitas, dan Ukuran Pemerintah Daerah terhadap *Financial Distress* Pemerintah Daerah. Pembatasan dalam ruang lingkup penelitian ini adalah peneliti akan menganalisis dan meneliti kemandirian keuangan, tingkat solvabilitas, dan ukuran pemerintah daerah terhadap *financial distress* pada pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014

### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang merupakan penelitian yang menggunakan cara-cara tertentu dalam proses mengumpulkan data, mengolah, dan menganalisis data dengan teknik statistik, mengambil kesimpulan secara generalisasi untuk membuktikan adanya pengaruh kemandirian keuangan, solvabilitas dan ukuran pemerintah daerah terhadap *financial distress* pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah. Dimensi waktu dalam penelitian ini yaitu *panel data* karena melibatkan beberapa periode yaitu dari tahun 2011-2014 dan beberapa pemerintah daerah kota/kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tidak langsung atau sekunder dengan menggunakan arsip berupa data yang berasal dari Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang diperoleh dari BPK RI

### **D. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Menurut Sekaran dan Bougie (2013) populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah tahun anggaran 2011-2014.

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari anggota populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan sample dengan menggunakan *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. (Hartono, 2013) Kriteria yang dapat digunakan dapat berdasarkan pertimbangan tertentu atau jatah tertentu. Kriteria berdasarkan pertimbangan tertentu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Laporan keuangan pemerintah daerah kota/kabupaten Provinsi Jawa Tengah yang telah diterbitkan dan disampaikan kepada BPK pada tahun anggaran 2011-2014.
- b. Laporan keuangan tersebut harus memiliki informasi yang dibutuhkan untuk menganalisa variabel penelitian.

## E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Pengoperasionalan konsep atau disebut dengan mendefinisikan konsep secara operasi adalah menjelaskan karekteristik dari objek ke dalam elemen-elemen yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan ke dalam penelitian (Hartono, 2013). Hasil dari pengoperasional konsep yaitu definisi konsep dari masing-masing variabel dan cara pengoperasionalan variabel penelitian

## 1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian. Tujuan peneliti adalah untuk memahami dan menjelaskan variabel dependen (Sekaran dan Bougie, 2013). Melalui analisis variabel dependen, peneliti akan mungkin untuk menemukan jawaban atau solusi masalah yang sedang diteliti. Variabel dependen dari penelitian ini adalah *financial distress* yang terjadi pada pemerintah daerah.

### a. Definisi Konseptual

*Financial distress* dalam penelitian ini menggunakan sudut pandang *fiscal health*. Dalam sudut pandang *fiscal health*, *financial distress* pada pemerintah daerah adalah ketidakmampuan pemerintah untuk menyediakan pelayanan pada publik sesuai standar mutu pelayanan yang telah ditetapkan. Untuk dapat memberikan pelayanan publik, pemerintah daerah diharapkan untuk melakukan investasi di bidang infrastruktur dan memelihara infrastruktur yang ada.

### b. Definisi Operasional

Kondisi *financial distress* pada pemerintah daerah dalam penelitian ini dilihat dari porsi reliasasi belanja daerah yang dialokasikan untuk belanja modal. Belanja modal tersebut dialokasikan untuk investasi pemerintah daerah dalam rangka pembangunan dan peningkatan pelayanan publik. Oleh karena itu peneliti menggunakan rumus rasio

belanja modal terhadap total belanja . Rasio ini dirumuskan oleh Mahmudi (2010:164) sebagai berikut:

$$Financial\ Distress = \frac{Relasisasi\ Belanja\ Modal}{Total\ Belanja\ Daerah}$$

## 2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan salah satu yang mempengaruhi variabel dependen baik positif maupun negatif (Sekaran dan Bougie, 2013). Variabel independen sering juga disebut sebagai variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 2.1.Kemandirian Keuangan

#### a. Definisi Konseptual

Kemandirian keuangan pemerintah daerah menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai kegiatan pemerintahan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki daerah tersebut. Semakin tinggi rasio kemandirian, maka semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen utama pendapatan asli daerah.

#### b. Definisi Operasional

Tingkat kemandirian pemerintah daerah dilihat dari besarnya PAD daerah tersebut. Semakin tinggi PAD suatu daerah maka akan semakin kecil tingkat ketergantungan terhadap dana dari pihak

eksternal. Besarnya PAD menunjukkan daerah tersebut sudah mampu mengelola keuangannya sendiri dan memiliki ketersediaan dana yang cukup dalam menjalankan kegiatan pemerintah, pembangunan, dan pelayanan publik. Adapun formula rasio kemandirian sebagai berikut menurut Ardhini (2011)

$$\text{Kemandirian Keuangan} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Total Pendapatan}}$$

## 2.2. Kemampuan Solvabilitas

### a. Definisi Konseptual

Kemampuan solvabilitas adalah kemampuan pemerintah daerah dalam melunasi kewajiban yang dimilikinya baik jangka panjang, maupun jangka pendek. Kewajiban merupakan utang yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan aliran keluar sumber daya ekonomi pemerintah.

### b. Definisi Operasional

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio utang terhadap ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui bagian dari setiap rupiah ekuitas dana yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi mengindikasikan pemerintah daerah sudah kelebihan utang dan harus mencari jalan untuk mengurangi utang. Hal ini karena

pemerintah daerah sudah tidak memiliki ketersediaan ekuitas dana yang cukup untuk menjamin utang tersebut.

Berikut merupakan rumus rasio solvabilitas menurut Mahmudi (2010) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Dana}}$$

Ekuitas dana pada pemerintah daerah merupakan kekayaan bersih pemerintah daerah yang merupakan selisih aset dan kewajiban pemerintah daerah. Dalam neraca pemerintah daerah, ekuitas dana disajikan berdasarkan likuiditasnya dan terbagi tiga kelompok yaitu ekuitas dana lancar, ekuitas dana investasi, dan ekuitas dana cadangan.

### 2.3. Ukuran Pemerintah Daerah

#### a. Definisi Konseptual

Ukuran pemerintah daerah merupakan cakupan besar kecilnya pemerintah daerah dalam melaksanakan otonomi daerah. Ukuran pemerintah daerah dapat dilihat dari jumlah penduduk, luas wilayah, dan total aset yang dimiliki pemerintah daerah. Suatu pemerintah daerah yang berukuran besar memiliki jumlah dan transfer kekayaan yang besar (Pratama *et al.*, 2015).

### b. Definisi Operasional

Ukuran pemerintah daerah dalam penelitian ini menggunakan jumlah aset yang dimiliki pemerintah. Ukuran pemerintah dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Informasi aset dalam laporan keuangan pemerintah menggambarkan kondisi kekayaan ekonomi yang dimiliki pemerintah daerah (Mahmudi, 2010). Adapun rumus ukuran pemerintah daerah menurut Setyaningrum dan Syafitri (2012) :

$$\text{Size} = \text{Log } n (\text{Total Aset})$$

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelumnya analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu statistik deskriptif, uji penyimpangan asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji autokorelasi uji heteroskedastitas, lalu diolah menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dan dilakukan uji hipotesis dengan uji F/ uji simultan dan uji t/ uji parsial.

### 1. Statistik Deskriptif

Menurut Hartono (2013:195), statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya.

Statistik ini menyediakan nilai frekuensi, pengukuran tendensi pusat, dispersi dan pengukuran bentuk. Pengukuran tendensi pusat mengukur nilai-nilai pusat dari distribusi data meliputi *mean*, *median*, *mode*. Pengukuran disperse meliputi *standard deviation*, *variance*, dan *range*. Pengukuran bentuk adalah *skewness* dan *kurtosis*.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari :

### 1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan Kolmogorov-smirnov Z(1-Sample K-S). Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah (Ghozali, 2011:32) :

1. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

## 2) Uji Multikoleritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikolerasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas perlu dilakukan jika variabel bebas lebih dari satu (Sarjono dan Julianita, 2011:70). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat di dalam model regresi sebagai berikut :

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisis korelasi di antara variabel bebas. Apabila di antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (lebih besar dari 0,90), hal ini mengindikasikan multikolinearitas.
- c. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *variance-inflating factor* (VIF). Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut, jika  $VIF < 10$ , maka tingkat kolinearitas dapat ditoleransi atau tidak ada multikolinearitas begitu pula sebaliknya.

### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ) (Wijaya 2009:122). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (DW test). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut berikut:

1. Bila nilai dw terletak antara batas atas ( $du$ ) dan ( $4-du$ ) maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila nilai dw lebih rendah dari batas bawah ( $dl$ ) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai dw lebih besar dari ( $4-dl$ ) maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai dw negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara ( $4-dl$ ) dan ( $4-du$ ) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 4) Uji Heteroskeditas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan (Wijaya, 2009:124).

Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homokedasitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas satu (Sarjono dan Julianita, 2011:66). Ada dua cara pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan metode grafik dan metode statistik. Metode grafik biasanya dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan nilai residualnya. Sedangkan metode statistik dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas dan sebaliknya

### **3. Analisis Linear Berganda**

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, selain itu juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan dari analisis linear berganda pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FINDIS} = \beta_0 + \beta_1 \text{MAN} + \beta_2 \text{SOLVA} + \beta_3 \text{UKUR} + \varepsilon$$

Keterangan :

FINDIS	= <i>Financial Distress</i>
MAN	= Kemandirian Keuangan
SOLVA	= Kemampuan Solvabilitas
UKUR	= Ukuran Pemerintah Daerah
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien
$\varepsilon$	= Error

#### 4. Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis maka dilakukan tiga jenis uji dengan tingkat signifikansi 5%. Tiga uji tersebut yaitu:

##### 1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98).

Pengujian dilakukan dengan uji 2 (dua) arah dengan hipotesis sebagai berikut :

- 1)  $H_0 = b_1 = 0$ , artinya tidak memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
- 2)  $H_0 = b_1 \neq 0$ , artinya memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis secara parsial dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan melakukan perbandingan antara nilai  $t$  hitung dengan nilai  $t$  tabel dengan kriteria  $t_{table} < t_{hitung}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan akan berlaku sebaliknya. Cara kedua yaitu dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Dengan ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

## 2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Pengujian ini dilakukan dengan uji 2 (dua) arah dengan hipotesis sebagai berikut :

- 1)  $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_k = 0$ , artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- 2)  $H_0 = b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_k \neq 0$ , artinya secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Dalam menguji hipotesis secara parsial cara yang dapat dilakukan adalah dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Cara lain yang digunakan untuk menguji hipotesis ini yaitu dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima.

### **3. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).